

NEPOTISME MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Theologi Islam (S.Th. I) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RAHMAWATI

NIM: 30300110067

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 09 april 2013

Penyusun,

RAHMAWATI
NIM: 30300110067



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas nikmat yang tiada terhingga tiada henti dikaruniakan-Nya kepada setiap manusia, sehingga rahmat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga karya atau skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Shalawat dan salam penulis hanturkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabat, tabi-tabi'in serta pengikut setia beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukunga dari berbagai pihak, olehnya itu maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, M.S, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag, selaku Dekan bersama Pembantu Dekan I Drs. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Pembantu Dekan II Drs. Ibrahim, M.pd, dan Pembantu Dekan III Abduh Wahid, M.Ag, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
3. Drs. Muh. Sadik Sabry. M.Ag, dan Muhsin Mahfidz, M.Th.I, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadits.
4. Hasyim Haddade, S.Ag. M, Ag, selaku pembimbing I dan Dra.Marhany Malik, M.Hum, selaku pembimbing II, yang telah banyak memberi kemudahan dan meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan mulai dari penyusunan draft hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini.

5. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin dan staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Para dosen dan asisten dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang ^{iv} berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
7. Kedua orangtua penulis yang tercinta, tiada kesanggupan bagi ananda untuk membalas kasih sayang dan ketulusannya mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini, semoga Allah mencurahkan cinta, kasih sayang dan ampunan-Nya bagi kita semua. Tak lupa juga kepada kakak dan adik-adikku yang telah membantu dalam bentuk materi dan non materi. Semoga Allah swt membalasnya dengan yang lebih baik. Āmiin.
8. Para guru-guru kami yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai dengan materi, rekan-rekan mahasiswa baik dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat maupun dari fakultas lainnya, terutama rekan-rekan Jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2008, serta semua yang tidak sempat penulis sebut namanya yang telah memberikan bantuan, motivasi untuk secepatnya menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan hanya kepada Allah swt penulis memohon ilmu yang bermanfaat dan berlindung untuk dijauhkan dari ilmu yang tiada berguna.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Defenisi Operasion dan Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II HAKIKAT NEPOTISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
A. Pengertian Nepotisme	13
B. Tern Nepotisme Dalam al-Qur'an	16
C. Ayat al-Qur'an tentang Nepotisme	17
D. Pandangan Para Mufassir	30
BAB III WUJUD NEPOTISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
A. Hukum Nepotisme	41
B. Karakteristik Nepotisme	42
C. Penyebab dan Faktor Pendorong Terjadinya Nepotisme	47
BAB IV URGENSI NEPOTISME DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	
A. Pengaruh Nepotisme dalam Kehidupan Manusia	50
B. Dampak Nepotisme dalam Kehidupan Masyarakat	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63

ABSTRAK

Nama Penyusun : RAHMAWATI

NIM : 30300110067

Judul Skripsi : Nepotisme Menurut Perspektif al-Qur'an

Skripsi ini membahas tentang nepotisme menurut perspektif al-Qur'an. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana hakikat, wujud dan urgensi nepotisme menurut perspektif al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, tesis, disertasi dan sebagainya. Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifik berkisar pada penafsiran para musafir dalam hal nepotisme perspektif al-Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan tentang nepotisme, menjelaskan pandangan al-Qur'an mengenai nepotisme serta sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan nepotisme.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tindakan nepotisme tidak diperbolehkan menurut al-Qur'an, karena tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk ketidakadilan, baik terhadap dirinya, kerabatnya, apalagi terhadap rakyat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Persoalan nepotisme mendapatkan sorotan yang sangat tajam baik di media massa maupun elektronik. Ia menjadi aktual karena masalah nepotisme merupakan persoalan moral dan budaya yang tumbuh dan berkembang hampir semua sistem birokrasi suatu lembaga, baik sosial, ekonomi, maupun politik.¹

Nepotisme merupakan bentuk pelanggaran terhadap kaidah kejujuran, melanggar hukum yang berlaku, menurunkan kewibawaan negara dan pemerintah, juga mengakibatkan *high cost economi*(yang dapat menaikkan harga produk dan menurunkan harga), semua ini terjadi karenaseseorang menginginkan keuntungan untuk memperkaya diri pribadinya atau keluarganya. Akibatnya, timbul kesenjangan ekonomi dan sosial antara golongan kaya raya dan berkuasa di level atas, dan golongan wong cilik yang sehari-hari harus bekerja untuk mempertahankan hidup yang layak di level bawah.²

Pada aspek normatif, nepotisme dihadapkan dalam konsep agama. Larangan ini tentu beralasan yakni karena dipandang melanggar hukum, tidak bermoral, berlaku aniaya dalam arti merugikan pihak lain. Dapat dikemukakan pula bahwa tujuan penetapan hukum dalam Islam, termasuk

¹Daud Rasyid, *Hukum tentang Nepotisme* (dikutip dari internet yang dimuat pada hari Rabu, 09 Agustus 2008, akan tetapi ada tanggal 26 Desember 2012).

²Hassan Shadily, *Nepotisme, dan Sebaiknya Disikapi*, Jilid.4 (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983), h. 2360.

larangan nepotisme, adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia sekaligus menghindari *mafsadat* (dampak buruk yang akan timbul).³

Nepotisme sudah menjadi budaya dalam proses pengambilan keputusan dalam sebuah birokrasi, baik pemerintahan maupun swasta. Budaya semacam ini tidaklah asing dikalangan pembuat kebijakan. Perkara nepotisme yang banyak menimpa pejabat, baik dari kalangan eksekutif, yudikatif maupun legislatif, menunjukkan tidak hanya mandulnya Undang-undang No. 28 tahun 1999 tentang penyelenggaraan negara yang bersih dan bebas dari nepotisme, tetapi juga semakin tidak tertibnya nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat.⁴

Prinsip dasar sebuah jabatan adalah kontrak kekuasaan antara atasan dan bawahan atau pemegang amanat dengan rakyatnya. Hal ini merupakan salah satu ciri masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sebuah kontrak tanggung jawab dan hak-hak yang berada di atas pondasi moral dan kebenaran. Negeri yang adil dan berkesinambungan akan berdiri tegak, dan negeri yang tidak adil dan tidak berkesinambungan akan runtuh, lepas dari soal siapa dan apa agama penduduknya. Berkenaan dengan hal ini, bangsa yang penduduknya sebahagian besar adalah Muslim, tidak dibenarkan hanya pada kenyataan statistik jumlah penduduk Islam.⁵

Justru sejalan dengan hukum maka pelanggaran prinsip keadilan dan kesinambungan oleh kaum Muslim akan mendatangkan malapetaka.⁶

³Taqiyuddin Ahmad bin Abd Halim Ibnu Taimiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah* (al-Mamlakah al-Sa'udiyah al-'Arabiyah: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah, Cet. I, 1918 H.), h. 10.

⁴Hassan Shadily, *op. cit.*, h.2362.

⁵Daud Rasyid, *op. cit.*

⁶Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2003), h. 86.

Penyalahgunaan jabatan biasanya dimulai dari sikap tidak sehat dalam suatu komponen masyarakat, yang mempunyai implikasi terjadinya degradasi sendi kehidupan.⁷ Begitu pentingnya sebuah jabatan, maka peran yang mengantarkan seseorang atau kelompok untuk sampai pada perolehan jabatan tersebut haruslah bisa dipertanggung jawabkan secara vertical maupun horizontal.⁸

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup telah memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan manipulasi persyaratan (melakukan dengan cara-cara batil) untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Harta ataupun jabatan yang biasanya bermuara pada pemuasan materi seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS.al-Bagarah/ 2: 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”⁹

Pada saat yang bersamaan muncul teks-teks ayat yang apabila dipahami secara sepintas, mendukung diperlakukannya pembelaan perilaku dan pengutamaan kerabat dari pada orang lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS.al-Rū m/30: 38.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, h. 87.

⁹ Departemen Agama R.I., Al-Qur'ān dan Terjemahnya (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 29.

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian(pula)kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekaitulah orang-orang beruntung.”¹⁰

Adapun pada ayat yang lain secara kontekstual melarang seorang hamba lebih mencintai keluarganya, barang perdagangannya, hartanya, dan tempat tinggalnya dibandingkan cintanya kepada Allah swt. dan Rasul-Nya untuk melakukan pengorbanan dalam rangka ketaatan.¹¹

Setelah mengemukakan nasehat dan peringatan di atas, maka seyogyanya seorang hamba agar tidak terjatuh dalam sifat nepotisme tersebut.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: “Bagaimana konsep nepotisme perspektif al-Qur’an?”

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis akan merinci pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat nepotisme perspektif al-Qur’an ?
2. Bagaimana wujud nepotisme perspektif al-Qur’an ?
3. Bagaimana urgensi nepotisme perspektif al-Qur’an ?

¹⁰ *Ibid*, h. 408.

¹¹ QS. al-Taubah/9: 24.

C Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana biasanya dalam penyusunan skripsi penulis menjelaskan istilah dalam pengambilan judul skripsinya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan juga memperjelas akan permasalahan yang ditulisnya. Adapun judul skripsi adalah “*Nepotisme Menurut Perspektif al-Qur’an*” maka penulis akan menjelaskan batasan pengertian dan beberapa kata dalam skripsi ini.

Nepotisme berasal dari bahasa latin yaitu *nepos* atau *nepotis* yang berarti cucu (arti kiasan) keturunan dan atau keponakan.¹² Baik kerabat langsung maupun hanya hubungan perkawinan dan bahkan bisa meningkat pada relasi atau teman (konco-konco).¹³ Jadi nepotisme dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan untuk mengutamakan atau menguntungkan sanak saudara sendiri terutama dalam masalah jabatan, pangkat di lingkungan pemerintahan¹⁴ di luar ukuran mereka.

Adapun al-Qur’ān menurut bahasa, kata “al-Qur’ān” merupakan bentuk *mashdar* yang maknanya sama dengan kata “*qira’ah*” yaitu bacaan. Bentuk *mashdar* ini berasal dari *fi’il maḍī* “*qara’a*” yang artinya membaca.

Menurut istilah, “al-Qur’ān” adalah firman Allah yang bersifat mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang tertulis

¹²Hassan Shadily, dkk, *Ensiklopedi Indonesia*(Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983) Jilid 4 hal. 2361.

¹³The Liang Gie, dkk, *Ensiklopedi Administrasi*(Jakarta: CV. Haji Masabung, Cet. VI, 1989) hal. 292.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 613.

dalam mushaf-mushaf, yang dinukil dengan jalan *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan ruang lingkup pembahasan ini hanyalah seputar nepotisme dalam al-Qur'ān, konsep al-Qur'ān tentang nepotisme, dan wujud serta urgensinya dalam kehidupan dengan pemahaman para ulama.

D. Kajian Pustaka

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap sebagai hal yang sangat esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga tidak terjadi *tahsîl al-ḥaṣîl* (pengulangan penelitian, padahal tidak mempunyai perbedaan). Di samping itu, kajian pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan bahwa teori sebelumnya masih perlu untuk diuji ulang atau dikembangkan atau ditemukan teori baru yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam kajian tafsir yang begitu kompleks.¹⁶

Untuk penelitian ini peneliti telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun dalam bentuk buku-buku.

Hasil penelusuran terhadap pustaka, peneliti mendapatkan beberapa kitab yang relevan di antaranya:

¹⁵Manna'a al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi 'Ulūmil Qur'ān* (Cet. VII; al-Qahirah: Maktabah Wahhabiyyah, t. th), h. 14-16.

¹⁶A. Qadir Gassing HT., Wahyuddin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 10-11.

Al-Muhābah: Ma'nāha wa Maḍmūnuha (Dirāsah Mauḍu'iyah min Khilāl al-Aḥādīs al-Nabawiyah) terjemahnya: “Nepotisme: Makna dan Cakupannya (Kajian Tematik terhadap Analisis Hadis-hadis Nabi). Risalah ini merupakan skripsi oleh Abdul Gaffar dalam bidang hadis, yang isinya menjelaskan: a) Pendahuluan, b) Defenisi Nepotisme dan Tahrij Hadisnya, c) Kritik Hadis, d) Analisis Hadis, dan e) Penutup.

Dengan demikian risalah ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena risalah ini terbatas pada permasalahan nepotisme dalam tinjauan Hadis Nabi. Adapun penelitian yang akan dilakukan menyangkut tentang nepotisme dalam perspektif al-Qur'an.

Nepotisme dan Bureumania dalam Birokrasi oleh Erlangga Masdiana yang merupakan makalah yang menjelaskan bahwa nepotisme termasuk ke dalam bentuk penipuan dan penyogokan yang terjadi di Indonesia dan pengaruhnya dalam perekonomian.

Dilihat dari isi makalah ini semuanya berhubungan dengan tinjauan ekonomi syari'ah tentang nepotisme, adapun penelitian ini berhubungan dengan tinjauan al-Qur'an tentang nepotisme.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan¹⁷

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Syar'i.

Pendekatan ini adalah pendekatan hukum (teologis), yakni menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari para ulama-ulama tentang hukum nepotisme.¹⁸

b. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah cara berfikir yang digunakan untuk mengkaji nepotisme dan memahami aspek-aspek ajaran Islam dengan melihat hikmah atau hakekat nepotisme yang menjadi inti masalah.¹⁹

c. Pendekatan Sosiologis.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat yang terjadi dalam berbagai situasi hidup dalam hubungannya dengan ruang dan waktu.²⁰ Dimana nepotisme sangat

¹⁷Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 50.

¹⁸Hamka, *Falsafah Ushul Fiqhi* (Cet. I; Ujung Pandang: al-Ahkam, 1998), h. 136.

¹⁹Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 42.

²⁰Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 1.

berpengaruh dalam kehidupan, baik secara individu maupun secara sosial (masyarakat).

2. Metode Pengumpulan Data²¹

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Sumber pokoknya adalah nepotisme dalam al-Qur'ān dengan menggunakan metode *mauḍû'î* (tematik). Metode *mauḍû'î* ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'ān dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²² Juga sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman yang membahas secara khusus tentang nepotisme dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

3. Metode Pengolahan Data²³

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah *kualitatif*, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan,

²¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 28 dan Soejono, dkk, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

²²Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsirannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 77.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.129.

penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis²⁴

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui hakekat nepotisme perspektif al-Qur'ān.
- b. Untuk mengetahui wujud nepotisme perspektif al-Qur'ān.
- c. Untuk mengetahui urgensi nepotisme dalam kehidupan manusia.

²⁴Sumadi Suryabarta, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84.

2. Kegunaan Penelitian

Tentunya setiap penelitian haruslah memiliki kegunaan bagi diri sendiri dan orang lain. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi umat Islam dalam penyebaran dakwah Islam melalui karya tulis ilmiah.
- b. Dapat memberikan informasi bagi umat Islam akan hakekat nepotisme perspektif al-Qur'ān.
- c. Penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai literatur dan sebagai rujukan dalam mengkaji dan meneliti nepotisme perspektif al-Qur'ān.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, merupakan pembahasan pendahuluan yang secara umum pembahasannya bersifat metodologis. Bab ini memberikan gambaran singkat dan orientasi dari obyek yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Dalam bab pendahuluan ini terdiri atas tujuh sub bab, dan telah diuraikan muatannya masing-masing sebagaimana terdahulu.

Bab II, menguraikan Hakekat Nepotisme Perspektif al-Qur'ān. Dalam uraian ini penulis mengemukakan tentang nepotisme yang

meliputi; definisi nepotisme baik secara etimologi dan terminologi, term nepotisme dalam al-Qur'ān, Ayat-ayat nepotisme dalam al-Qur'ān, dan Pandangan Para Pakar Tafsir.

Bab III, menguraikan Wujud Nepotisme Perspektif al-Qur'ān, yang meliputi Hukum Nepotisme, Karakteristik Nepotisme dalam al-Qur'ān, dan Penyebab dan Faktor Terjadinya Nepotisme.

Bab IV, adalah Urgensi Nepotisme dalam Kehidupan Manusia.

Bab V, adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang berfungsi menjawab pokok permasalahan dan sub masalah yang penulis telah kemukakan sebelumnya. Di samping itu akan dikemukakan pula beberapa saran yang merupakan implikasi akhir dari hasil penelitian ini.

BAB II

HAKIKAT NEPOTISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. *Pengertian Nepotisme*

Nepotisme terambil dari akar kata *nepos* dan *otis*, yang berarti cucu lelaki, keturunan atau saudara sepupu. ¹Kata ini kemudian mengalami perluasan arti :*pertama*, perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat, kedua, kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri terutama dalam jabatan, atau pangkat dalam lingkungan pemerintahan. *Ketiga*, tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang jabatan pemerintahan (urusan publik).²Nepotisme adalah setiap perbuatan penyelenggaraan negara yang melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya atau kroninya diatas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara .

Hubungan kedekatan emosional sangat mempengaruhi jalannya sebuah proses perekrutan, penentuan calon anggota, mendapatkan proyek dan sebagainya. Tidaklah berlebihan ketika para pengambilan keputusan menjadikan kedekatan emosional ini sebagai pijakan dalam mengambil keputusan.

Sebagai contoh, kalau seorang manajer mengangkat atau menaikkan jabatan seorang saudara, bukannya seorang yang lebih berkualifikasi namun bukan saudara, manajer tersebut akan bersalah karena nepotisme. Pakar biologi telah mengisyaratkan bahwa kondisi terhadap nepotisme adalah berdasarkan naluri, sebagai salah satu bentuk dari pemilihan saudara.

¹W.J.S Poerwadarminta, Prent C.M.J. Adisubrata, *Kamus Bahasa Indonesia*(Yogyakarta: Kanisius, tth.), h. 691.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2001), h. 726.

Kata *Nepotisme* berasal dari kata lain *nepos*, yang berarti “keponakan” atau “cucu”. Pada abad pertengahan beberapa paus katolik dan iskup-yang telah mengambil janji “*chastity*” sehingga biasanya tidak mempunyai anak kandung-memberikan kedudukan khusus kepada keponakannya seolal-olah seperti kepada anaknya sendiri .

Nepotisme berarti lebih memilih saudara atau teman akrab berdasarkan hubungannya bukan berdasarkan kemampuannya. Kata ini biasanya digunakan dalam konteks derogatori (pelanggaran/ kemunduran).

Nepotisme dipakai sebagai istilah untuk menggambarkan perbuatan mengutamakan sanak keluarga sendiri walaupun dia tidak memenuhi syarat, maka tidaklah termasuk nepotisme dalam pengertian itu. Misalnya, John F Kennedy yang mengangkat saudara kandungnya, yaitu Robert Kennedy yang kebetulan adalah sarjana hukum dan ternyata mampu menjalankan tugas sebagai jaksa Agung.³

Begitu pula cerita sekjen Kementerian kehakiman Belgia kepada A. Hamzah (Guru Besar Fakultas Hukum Trisakti) pada bulan maret 1991, bahwa persyaratan penerimaan jaksa di Belgia sama saja dengan di tempat lain, seperti IP, psikoteks , tes akademik, kesehatan dan lain-lain. Tetapi jika terdapat dua calon yang sama-sama memenuhi semua syarat, tetapi yang satu adalah anak jaksa dan yang lain bukan, sedangkan tempat yang tersedia hanya satu, maka yang diterima ialah anak jaksa itu.⁴

Alasannya ialah anak jaksa itu sudah biasa dalam “habitat” jaksa, sehingga lebih mudah untuk adaptasi. Lain an Presiden Rumania Nicolae Ceaucescu yang mengangkat istrinya sendiri yang hanya tamatan SD menjadi Menteri Ilmu

³A. Hamzah Jaksa Agung, *Seharusnya Bisa Menangkap Seorang Menteri*, [http://www.Transpatansi .or. id/majalah/edisi 17/17 berita_4. Html](http://www.Transpatansi.or.id/majalah/edisi%2017/17%20berita_4.html). Akses Tgl 28-02-2013.

⁴*Ibid.*

Pengetahuan atau Mascos yang mengangkat istrinya yang hanya mantan peserta ratu kecantikan menjadi Gubernur Metro Manila. Demikianlah itu Nepotisme dalam arti tidak baik ini walaupun berupa perbuatan korupsi dalam arti sosiologis namun bukanlah termasuk pengertian korupsi dalam arti yuridis (Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi). Nepotisme lebih bernuansa moral dari pada yuridis.⁵

Adapun definisi nepotisme dalam tatanam hukum positif Indonesia adalah: "setiap perbuatan penyelenggara negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya atau kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara."⁶

Menurut Leonerd D. White menjelaskan bahwa nepotisme adalah "sistem penunjukan sanak saudara ke jabatan publik" sistem pengangkatan berdasarkan nepotisme tergolong kedalam system yang rusak karena menyalahi prinsip merit-sistem (system pengangkatan berdasarkan pendidikan, keahlian, pengalaman, dan prestasi).⁷

Berdasarkan beberapa definisi mengenai nepotisme tersebut, dapat diambil sebuah rumusan bahwa Nepotisme adalah tingkatan pemegang jabatan publik (aparatur negara) yang cenderung kepada sanak saudaranya dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang terkait dengan urusan publik dan menyalahi prinsip *merit system*.

⁵*Ibid.*

⁶Pasal 1 Bab 1 Ayat (5) Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih yang Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme.

⁷M. Dawam Rahardjo, *Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN): Kajian Konseptual dan Sosial Cultural*, dan Edy Suandi Hamid dan Muhammad Sayuti (ed.), *Menyingkap Kolusi, Korupsi dan Nepotisme di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), h. 25.

B. Term Nepotisme dalam al-Qur'an

Term nepotisme dalam bahasa arab yaitu: *al-muhābāh* (karena akar katanya ada keterkaitan dengan makna cinta, belas kasih dan suka terhadap sesuatu), *al-gisy wa al-gharar* (adanya penipuan pada ruang publik), *al-aṣar* (adanya rasa mendahulukan diri), *Al-Ittikhāz bi al-Ābā' wa al-Ikhwān Auliyā'* (mengambil keluarga menjadi penolong/pembantu dalam berbuat kekufuran), *al-gil* (adanya dorongan hawa nafsu untuk melakukan kecurangan dalam segala aspek kehidupan), *al-syafa'ah al-sayyi'ah* (adanya dorongan untuk dibantu dalam kesalahan). Semua term ini tidak terdapat dalam al-Qur'an kecuali sebagiannya saja, seperti *Al-Ittikhāz bi al-Ābā' wa al-Ikhwān Auliyā'*, *al-gil* dan *al-syafa'ah al-sayyi'ah*. Adapun ayat tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Ittikhāz bi al-Ābā' wa al-Ikhwān Auliyā'*, dalam QS. al-Taubah/9:23.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى
الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”⁸

2. *Al-Gil*, dalam QS. Āli Imrān/3: 161.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا ۖ
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

⁸Departemen Agama R.I., *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 190.

Terjemahnya:

“Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.”⁹

3. *Al-Syafa'ah al-Sayyi'ah*, dalam QS. al-Nisā'/4: 85.

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا
وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik,¹⁰ niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk,¹¹ niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹²

C. *Ayat-ayat al-Qur'an tentang Nepotisme*

1. Q.S. Al-Nisā'/4: 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن
تَلَوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”¹³

⁹*Ibid.*, h. 71.

¹⁰ Syafa'at yang baik ialah: setiap syafa'at yang ditujukan untuk melindungi hak seorang muslim atau menghindarkannya dari sesuatu kemudharatan.

¹¹Syafa'at yang buruk ialah kebalikan syafa'at yang baik, seperti nepotisme dalam hal melanggar hak seseorang.

¹²Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 91.

¹³Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h.81

Mendahulukan perintah penegakan keadilan atas kesaksian karena tidak sedikit orang yang hanya pandai memerintahkan yang ma'uf (kebaikan), tetapi dia sendiri lalai. Ayat ini memerintahkan mereka, bahkan semua orang untuk melaksanakan keadilan atas dirinya baru menjadi saksi yang mendukung atau memberatkan orang lain. Di sisi lain, penegakan keadilan serta kesaksian dapat menjadi dasar untuk menampik mudharat yang dapat dijatuhkan. Bila demikian hal, maka menjadi wajar penegakan keadilan disebut terlebih dahulu karena menolak kemudharatan atas diri sendiri, melalui penegakan keadilan lebih diutamakan daripada menolak kemudharatan atas diri orang lain. Atau karena penegakan keadilan memerlukan anekah kegiatan yang berbentuk fisik, sedang kesaksian hanya berupa ucapan yang disampaikan, dan tentu saja kegiatan fisik lebih berarti daripada sekedar ucapan dan tidak mengikuti hawa nafsu karena enggang berlaku adil. Kata (Khabir), digunakan untuk siapa yang mendalami masalah. Seorang pakar dalam bidangnya dinamai khabir, karena itu pula kata ini biasa digunakan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi. Allah swt. Menyandang nama Khabir. Menurut imam Ghazali, al-Khabar adalah yang tidak tersembunyi bagi-nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaa-Nya, di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya tidak bergerak satu dzarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di : ya.¹⁴

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.2(cet; Jakarta; Lentera Hati, 2002), h.617.

2. Q.S. Al-Maidah ayat 8

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kamu kerjakan.”¹⁵

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar dapat melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang pertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikian mereka biasa sukses dan memperoleh hasil atau kebiasaan yang mereka inginkan dan harapan. Dalam penyaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabat. Ayat ini senafas dan seirama dengan surah an-Nisa’ ayat 135 yaitu sama-sama menerangkan tentang seseorang yang berlaku adil dan jujur dalam persaksian. Perbedaanya adalah dalam ayat tersebut diterangkan kewajiban berlaku adil dan jujur dalam persaksian walaupun kesaksian itu akan merugikan diri sendiri, ibu, bapak dan kerabat, sedang dalam ayat ini diterangkan bahwa kebencian terhadap sesuatu kaum tidak boleh

¹⁵ . Depag RI ,*op. cit* h. 88.

mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap lawan.

Selanjutnya secara luas dan menyeluruh, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, supaya berlaku adil, karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal, untuk mencapai dan memperoleh ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu berlaku adil adalah jalan yang terdekat untuk mencapai tujuan untuk bertakwa kepada Allah.¹⁶

3. QS. Al-A'raf/7: 142.

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَةٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلَحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾

Terjemahnya:

“Dan Telah kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah Aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”¹⁷

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan nikmat Allah swt. kepada kaum Nabi Musa as. Yang diselamatkan Allah dari segi jasmani dengan tenggelam dan hancurnya kekuasaan Fir'aun yang telah membunuh, menindas, dan melecehkan

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1990), hal 401.

¹⁷Depag RI, *op. cit.* h. 136.

mereka, kini ayat ini dan ayat berikutnya menguraikan nikmat yang lain, yakni nikmat spiriyual melalui Nabi Musa as.¹⁸

Ayat ini menyatakan, ingatlah ketika Kami menyelamatkan kamu dari pengikut-pangikut Fir'aun dan ingat pulah anugerah lainnya, *Dan telah kami janjikan kepada Musa untuk bermunajat kepada kami dan memberikan kitab taurat sudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan kami menyempurnakannya, yakni jumlah malam-malam itu dengan menambahkan sepuluh malam lagi, maka sempurnahlah keseluruhan waktu yang telah ditentukan Tubannya selama empat puluh malam. Dan ingat juga ketika berkata Nabi Musa kepada saudaranya, yaitu Nabi Harun sebelum keberangkatannya untuk memenuhi janji itu; Gantikanlah aku pada, yakni dalam memimpin kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah engkau mengikuti jalan para pembuat kerusakan.*¹⁹

Angka *empat puluh* adalah angka kesempurnaan menyangkut banyak hal. Ia disebut dalam sekian banyak teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah.²⁰ Kata (*miqat*) digunakan dalam arti *kadar waktu tertentu untuk melaksanakan dan menyelesaikan satu pekerjaan tertentu*. Dalam QS. al-Baqarah janji Nabi Musa as. Di atas, disebut langsung empat puluh malam, bukan seperti ayat di atas bermula dengan tiga puluh kemudian ditambah sepuluh. Diharapkan dengan penyebutan seperti itu, ha eka akan lebih tergugah untuk kembali

¹⁸ M.Quraish Shihab, vol. 2, *op, cit.*, h.142.

¹⁹ *Ibid*; h. 232.

²⁰ *Ibid.*, h. 234.

beriman dan meninggalkan kekufuran. Ini dipahami dari ayat-ayat sebelumnya yang mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah.

Dapat juga dikatakan bahwa pemisahan itu disebabkan karena ayat ini menguraikan kisah penyembahan Bani Isra' il yang justru terjadi pada sepuluh malam terakhir yang merupakan penambahan dari tiga puluh malam. Banyak uraian yang dikemukakan ulama tentang sebab penambahan itu. Salah satu yang sangat populer, adalah bahwa selama tiga puluh hari dan malamnya Nabi Musa as. Berpuasa, dan ketika dia merasakan akibat puasanya itu bau yang tidak sedap bersumber dari mulutnya, maka dia bersiwak yakni menggosok gigi menggunakan kayu siwak. Setelah itu, Allah swt. menyampaikan kepadanya bahwa hal tersebut justru menjadikan bau mulutnya berbau, dan selanjutnya Allah memerintahkan penambahan sepuluh malam lagi. Demikian riwayat yang luas. Tetapi sekian banyak pula pakar menolak kebenaran riwayat ini, dengan alasan kelemahan rentetan perawinya serta kandungan maknanya.

Penyebutan kata *malam*, bukan hari atau siang, mengisyaratkan bahwa malam adalah waktu yang paling baik untuk bermunajat menghadapkan diri kepada Allah, karena keheningan dan kegelapan malam membantu melahirkan ketenangan pikiran dan kekhusyuan kepada Allah.²¹

Pesan Nabi Musa as. Kepada Nabi Harun as. ang menyatakan *perbaikilah, dan janganlah engkau mengikuti jalan para pembuat kerusakan*, tentu saja bukan dimaksudkan untuk melarang Nabi Harun as. Melakukan kemaksiatan, apalagi

²¹*Ibid*; h.235.

kekufuran karena beliau adalah Nabi sebagaimana semua nabi yang terpelihara dari keterjerumusan dalam kedurhakaan. Pesan itu merupakan larangan untuk mengikuti, menyetujui atau merestui saran siapapun dari kaum yang melanggar ketentuan agama. Agaknya Nabi Musa as. yang sangat mengenal kaumnya, merasakan adanya tanda-tanda ke arah sana, bahkan mengetahui bahwa di antara mereka ada perusak perusak, dan karena itu beliau meninggalkan pesan tersebut. Pesan ini menjadi lebih perlu lagi karena seperti diketahui, pribadi Nabi Harun as. Berbeda dengan pribadi Nabi Musa as. Beliau sangat lemah lembut, kelemahlembutan yang boleh jadi mengantarkan kepada ketidaktegasan, sedang Nabi Musa as. Dikenal sangat tegas lagi keras.

Pesan pertama tersebut merupakan salah satu pesan yang sangat penting dalam membina masyarakat, karena (*shalah /perbaikan*) dalam arti melakukan yang bermamfaat, atau memelihara sesuatu agar memenuhi nilai-nilainya adalah inti dari segala kebajikan. Inilah yang menjadikan aktifitas membuahkan hasil yang memuaskan pelaku dan masyarakat umum, dan itu pula yang merupakan tujuan hidup bermasyarakat.

Pesan kedua, *dan janganlah engkau mengikuti jalan para pembuat kerusakan*, bukan sekedar bertujuan penekanan tentang pesan yang lalu untuk melakukan kebaikan. Pesan kedua ini mengandung makna lain yang melebihi pesan pertama. Itu sebabnya, pesan tersebut didahului kata *dan*. Pesan ini mengandung makna larangan berpartisipasi dalam kegiatan para perusak *al-mufsid* atau perusak adalah siapa yang terbiasa melakukan perusakan atau kebanyakan

aktivitasnya merupakan perusakan walaupun boleh jadi sekali-sekali ada aktivitasnya yang bermamfaat.²²

4. QS. Thaha/20: 29-32.

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾



Terjemahnya:

“Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, Harun saudaraku, teguhkanlah hatinya kekuatan dan jadikanlah dua sekutu dalam urusanku.²³

Setelah bermohon penyempurnaan yang berkaitan dengan pribadinya, kini Nabi Musa as. Bermohon pengukuhan melalui keluarganya. Nabi agung itu melanjutkan permohonannya dengan berkata: *Dan jadikanlah untukku secara khusus seorang pembantu dari keluargaku*, agar dapat meringankan sebagian tugas yang Engkau bebankan kepadaku. Pembantu yang kuharapkan adalah *Harun, saudaraku, teguhkanlah dengannya* yakni dengan mengangkatnya sebagai pembantu *kekuatanku* dalam menghadapi sebagai urusan khususnya yang berkaitan dengan dakwah, *Dan jadikanlah dia sekutu dan urusanku* yakni selalu menyertaiku dalam penyampaian risalah-Mu.

5. QS . Al-Nahl/16: 90.

﴿٩٠﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩١﴾

²²Ibid; h. 236.

²³Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.261

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebajikan, serta memberikan bantuan kepada kaum kerabat; dan melarang daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar serta kezaliman. Ia mengajar kamu (dengan suruhan dan larangannya ini), supaya kamu mengambil peringatan mematuhiNya.”

Kata (*al-‘adl*) terambil dari kata (*‘adala*) yang terdiri dari huruf-huruf ‘*ain* dan *dal* dan *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni *lurus dan sama serta bengkok dan berbeda*. Seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seseorang yang berselisih.

Beberapa pakar mendefinisikan *adil* dengan *penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya*. Ini mengantar kepada *persamaan*, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa *adil* adalah *memberikan kepada pemilik hak-haknya, melalui jalan yang terdekat*. Ini bukan saja menui seseorang memberi hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menunda-nunda. “penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar utangnya adalah penganiayaan.”Demikian sabda Nabi saw. Ada lagi yang berkata *adil* adalah

mederasi: “tidak mengurangi tidak juga melebihkan,” dan masih banyak rumusan yang lain.²⁴

Kata(al-ihsan) menurut ar-Raghib al-Ashfahani digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu lanjutnya kata *ihsan* lebih luas dari sekedar “memberi nikmat atau nafkah,” Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna “adil”, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan memperlakukannya terhadap Anda”, sedang *ihsan* adalah “memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda”. Adil adalah mengambil hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

Kata *ihsan* menurut al-Harrali sebagaimana dikutip al-Biqā’i adalah *puncak kebaikan amal perbuatan*. Terhadap hamba, sifat perilaku ini mencapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang *ihsan* antara hamba dengan Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya “melihat” Allah swt. Kerena itu a *ihsan* antara hamba dan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jil.4, (Jakarta: Lentera hati : 2002) h.328.

dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

Kata (*ita'/pemberian*) mengandung makna-makna yang sangat dalam. Menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Raghib al-Ashfahani, kata ini pada mulanya berarti “*kedatangan dengan mudah*”. Al-Fairizadi dalam kamusnya menjelaskan sekian banyak artinya, antara lain, *istiqamah* (bersikap jujur dan konsisten), *cepat*, *pelaksanaan secara amat sempurna*, *memudahkan jalan*, *mengantar kepada seorang agung lagi bijaksana*, dan lain lain. Dari makna-makna tersebut, dapat dipahami apa sebenarnya yang dikandung oleh perintah ini dan apa yang seharusnya dilakukan oleh sang pemberi, serta bagaimana seyogianya sikap kejiwaannya ketika memberi.

Makna-makna yang dikandung oleh kata (*ita'*) itu hakikatnya adalah sesuatu yang dampak dan ganjarannya tidak terlukiskan karena ia dinilai Allah sebagai sesuatu yang agung. Memang, kalau kita membuka lembaran al-Qur'an, akan ditemukan *pemberian* yang diinformasikan dengan menggunakan kata kerja (*ata-yu/ti*), yang mana kata *ita'* merupakan bentuk *mushdar* (kata jadian) dari kata kerja tersebut. Kita akan temukan *pemberian* Allah swt. Dalam berbagai bentuknya ; ipakan hal-hal agung lagi mulia.

Sebenarnya pemberian kepada sanak keluarga telah dicakup dalam dua hal yang disebut sebelumnya, yaitu adil dan *ihsan*. Tetapi agaknya hal ini sengaja ditekankan di sini, karena sementara orang mengabaikan hak keluarga atau lebih senang memberi bantuan kepada orang lain yang bukan

keluarganya. Boleh jadi karena ada maksud tertentu di balik pemberian itu, seperti popularitas dan pujian. Perlu dicatat bahwa salah satu cara yang ditempuh islam guna memberantas kemiskinan di samping kerja keras adalah memberi bantuan, dan karena itu pula ketika sahabat Nabi saw. Bertanya kepada Nabi Muhammad saw. Tentang nafka, al-Qur'an penjelasan bahwa sasaran pertamanya adalah kedua orang tua kemudian para kerabat Rasul saw. Menekankan agar memberi terlebih dahulu siapa yang termasuk dalam tanggungan seseorang, kemudian yang lebih dekat. Para kerabat, lebih utama diberi *ma'rifat* daripada yang lain.²⁵

Kata (*al-fahsyah/keji*) adalah nama segala perbuatan atau ucapan, bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.

Kata (*al-mungkar/kemungkaran*) dari segi bahasa, berarti sesuatu yang *tidak dikenal sehingga diingkari*. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata *al-ma'rif/ yang dikenal*. Dalam bidang budaya kita dapat membenarkan ungkapan: Apabila ma'ruf suarang dikerjakan. Ia bisa beralih menjadi mungkar, sebaliknya bila mungkar sudah sering dikerjakan ia menjadi ma'ruf."

Ibn Taimiyah mendefinisikan *mungkar*, dari segi pandangan syar'ih sebagai "*segala sesuatu yang dilarang oleh agama*," Dari defenisi ini dapat

²⁵*Ibid*; hal.331.

disimak bahwa kata *mungkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *ma'syiat/kedurhakaan*. Binatang yang merusak tanaman, merupakan kemungkar, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab, demikian juga meminum arak bagi anak kecil, adalah mungkar, walau apa yang dilakukannya itu melihat usianya bukanlah maksit.

Mungkar bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap Allah, baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, perintah non ibadah, dan ada juga yang berkaitan dengan manusia, serta lingkungan.

Kata (*al-baghi/penganiayaan*) terambil dari kata *bagha* yang berarti *meminta/menuntut*, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia di gunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaayah /tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan, pencurian, maupun dengan atau dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan pen n hukumn tetapi dalam pelaksanaanya melampaui batas. Tidak diben memukul seseorang yang telah diyakini bersalah sekalipun dalam rangka memperoleh pengakuannya. Membalas kejahatan orang pun tidak boleh melebihi kejahatannya.

Kejahatan *al-baghi* pun sebenarnya telah dicakup oleh kedua hal yang dilarang sebelumnya. Tetapi disini ditekanka, karena kejahatan ini secara sadar atau tidak seringkali dilanggar. Dorongan emosi untuk membalas.

Bahkan keinginan menggebu untuk menegakkan hokum serta kebencian yang meluap kepada kemungkaran, seringkali mengantar seorang yang taat pun tanpa sadar melakukan *al-baghy*.

Firman-Nya: *la'allakum tazdakkarun/agar kamu dapat selalu ingat* yang menjadi penutup ayat ini dapat dipahami sebagai iayarat bahwa tuntunan-tuntunan agama, atau paling tidak nilai-nilai yang disebut di atas, melekat pada nurani setiap orang, dan selalu didambakan wujudnya, karena itu nilai-nilai tersebut bersifat universal. Pelanggarannya dapat mengakibatkan kehancuran kemanusiaan.

Demikian ayat-ayat di atas menyimpulkan nilai-nilai yang sangat mengagungkan. Jangankan dewasa ini, kaum musrikin pun yang mendengarkan ayat di atas, tanpa ragu berdecak kagum mendengarnya.

D. *Pandangan Para Mufassir*

Nepotisme merupakan pemberian kekuasaan yang termasuk dalam wilayah publik kepada keluarganya sendiri tanpa memperhatikan basis kompetensi dari orang yang diberi kekuasaan tersebut.

Allah swt menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa seseorang harus senantiasa berlaku adil meskipun terhadap orang orang lain, bahwa terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut secara implisit meniscayakan bahwa tidak diperkenalkan bagi seorang aparat negara yang merupakan pemegang jabatan publik untuk berlaku semena-mena dengan memberikan kekuasaan yang bersifat publik kepada keluarganya sendiri, bahkan orang yang terdekat dengannya meskipun bukan keluarganya, tanpa memperhatikan

unsur keadilan dalam pelimpahan wewenang dan kekuasaannya tersebut. Hal tersebut sebagai mana yang dijelaskan dalam ayat –ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Namun demikian Allah swt juga menegaskan keharusan berlaku adil baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kerabatnya. Dalam hal ini, tindakan nepotisme tidak dapat dibenarkan karena alasan itu. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

1. QS.al-Nisa'/4: 135.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikan (l 'kata) atau enggang menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah ia mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”²⁶

Ibn Kasir berpendapat bahwa keharusan berlaku adil tersebut harus dilakukan meskipun dirinya sendiri akan mendapatkan bahaya (*mudarat*). Hal tersebut harus dilakukan karena keadilan, ketakwaan, dan kebenaran adalah satu kesatuan yang tetap harus ditegakkan tidak boleh mengalahkan yang lainnya. Keadilan harus tetap ditegakkan meskipunakhirnya keluarganya menjadi miskin, karena hak Allah lebih utama daripada hak kekeluargaannya sendiri.²⁷

Lafaz (*kunukawwamina bilqisti*: jadilah penegak penegak keadilan), redaksi yang sangat kuat. Perintah berlaku adil dapat di kemukakan dengan menyatakan (*i'dilu*) i'ditu/berlaku adilah. Lebih tegas dari ini adalah *Kunumuqassitin* (jadilah

²⁶Depag RI , *op.cit*, h.81.

²⁷Ibn Kasir , *op.cit*, h.80.

orang-orang yang adil) dan lebih tegas dari ini adalah *kunukawwamina bilqisti* (jadilah penegak-penegak keadilan), dan puncaknya adalah reaksi ayat di atas *kunukawwamina bilqisti* (keadilan penegak-penegak keadilan yang sempurna sebenar-benarnya) Yakni hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat melekat pada diri kamu dan kamu melaksanakan dengan penuh keletihan sehingga tercermin dalam seluruh aktivitas lahir dan batinmu. Jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darimu mengeruhkan keadilan itu.²⁸

Lafazsyuhadaalillahi Syuhada' (menjadi saksi-saksi karena Allah) mengisyaratkan juga bahwa persaksian yang ditunaikan itu, hendaklah demi karena Allah, bahkan untuk tujuan-tujuan duniawi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai *ilahi*.

Didahulukannya perintah penegakan keadilan atas kesaksian karena Allah adalah dikarenakan tidak sedikit orang yang hanya pandai memerintahkan yang *ma'ruf*, tetapi ketika tiba gilirannya untuk melaksanakan *ma'ruf* yang diperintahkannya itu, dia lalai. Ayat ini memerintahkan mereka, bahkan semua orang untuk melaksanakan keadilan atas dirinya baru menjadi saksi yang mendukung atau memberatkan orang lain. Di sisi lain, penegakan keadilan serta kesaksian dapat menjadi dasar untuk menolak medharat yang dapat dijatuhkan. Bila demikian halnya, maka maka menjadi wajar penegakan keadilan disebut terlebih dahulu karena menolak kemudharatan atas diri sendiri, melalui penegakan

²⁸Al-Qurtubi, op. cit. h. 617.

keadilan lebih diutamakan dari pada menolak mudharat atas orang lain. Atau karena penegakan keadilan memerlukan aneka kegiatan yang berbentuk fisik, sedangkan kesaksian hanya berupa ucapan yang disampaikan, dan tentu saja kegiatan fisik lebih berat dari pada sekedar ucapan.²⁹

Tunaikanlah kesaksian itu karena Allah. Maka bila kesaksian itu ditegakkan karena Allah, barulah kesaksian itu dikatakan benar, adil, dan hak, serta bersih dari penyimpangan, dan kepalsuan. Karena itu dalam firmanNya *walau ala anfusak* (biarpun terhadap diri kalian sendiri). Dengan kata lain, tegakkanlah persaksian itu secara benar, sekalipun bahayanya menimpa diri sendiri. Apabila kamu ditanya mengenai suatu perkara, katakanlah yang sebenarnya, sekalipun madharatnya kembali kepada dirimu sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan menjadikan jalan keluar dari setiap perkara yang sempit bagi orang yang taat kepada-Nya.

Lafaz *Awilwalidaini wal aqrabiina* (ibu bapak dan kaum kerabat laiinya), yakni sekalipun kesaksian itu ditujukan terhadap kedua orang tuamu dan kerabatmu, janganlah kamu takut kepada mereka dalam mengemukakanya. Tetapi kemukakanlah kesaksia secara benar, sekalipun bahayanya kembali kepada mereka, karena sesungguhnya perkara yang hak itu harus ditegakkan atas setiap orang, tanpa pandang bulu.³⁰

Sedangkan lafaz *falatattabiulkhawaa anta'dilu'* (janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang) dari kebenaran, dapat juga berarti janggalan

²⁹ M. Quraish Shihab vol 12, *op, Cit*, h. 37

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 35.

kamu mengikuti hawa nafsu karena enggan berlaku adil. Maksudnya, jangan sekali-kali hawa nafsu dan fanatisme serta resiko dibenci orang lain membut kalian meninggalkan keadilan dalam semua perkara dan urusan kalian. Bahkan tetaplah kalian pada keadilan dalam keadaan bagaimanapun juga.³¹

Lafaz *khabirah* menurut imam Ghazali, al-Khabir adalah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatupun di alam raya kecuali di ketahuinya, tidak bergerak satu dzarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisinya.

Ayat tersebut turun berkenaan dengan adanya sengketa antara seorang fakir dengan seorang kaya, tetapi Rasulullah saw langsung menegaskan bahwa orang yang fakir itu tidak bersalah, kemudian turunlah perintah Allah untuk menegakkan keadilan antara kedua orang yang bersengketa tersebut³².

Berdasarkan ayat tersebut, keadilan harus ditegakkan tanpa melihat kaya dan miskin. Oleh karena itu, keadilan mengandung unsur obyektifitas yang harus dijunjung tinggi.

Menurut konsep al-Qur'an, keadilan harus ditegakkan tanpa pandang bulu meski kepada keluarganya sendiri, karena berlaku adil merupakan salah satu untuk mencapai derajat taqwa yang merupakan perintah Allah swt.

³¹ Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir* (Suriah Dar al-Qalam al-Araby, tt) h. 478.

³² Jalal al-Din al-Suyuti, *op.cip.*, h.98.

2. QS. al-Maidah/5: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (keber- karena Allah, menjadi saksi dengan adil.dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³³

Namun, jika memang tidak ada lagi yang pantas untuk diberi wewenang dan kekuasaan yang menyangkut urusan publik selain kepada orang yang berasal dari kerabatnya, maka hal itu boleh dilakukan. Pemberian kekuasaan tersebut bukan karena faktor kerabat, tetapi lebih karena faktor kompetensi dalam mengembangkan amanah tersebut, sehingga justru itulah yang lebih adil dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Kasus tersebut memiliki alasan kebenaran dari islam, secara naqli, dari kasus pengangkatan Nabi Harun as. Sebagai pemegang amanah kepemimpinan selama Nabi Musa as. Tidak ada. Hal tersebut dilakukan karena memang hanya dia yang pantas untuk menggantikannya.

3. QS. al-A'raf/7: 142.

³³ Depag RI, *op cit* ,h. 88.

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً
وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلَحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾



Terjemahnya:

‘...Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun : “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kami mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”³⁴

Pada peristiwa tersebut Nabi Musa as. tetap memperlakukan saudaranya tersebut secara profesional dengan memberikan arahan-arahan tugas, sehingga meskipun Nabi Harun as. Adalah saudaranya, ia tetap harus menjalankan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Nepotisme juga dimasukkan dalam kategori korupsi (*Ghulul* dan *khianat*).

Inilah puncak pengendalian diri dan toleransi hati, yang ditugasi oleh Tuhannya untuk memimpin manusia dan mendidik kemanusiaan untuk mendaki kemuliaan. Inilah tanggung jawab Pemimpin yang menuntut orang-orang yang beriman untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan melupakan deritanya sendiri untuk maju kedepan menjadi teladan di dalam mengaktualitaskan islam di dalam prilakuku.

³⁴ *Ibid.*, h. 136

4. QS. Thaha/20: 29-32.

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ أَشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾
وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari Harun saudaraku, teguhkanlah hatinya kekuatan, dan jadikanlah dua sekutu dalam urusanku.”³⁵

Setelah bermohon penyempurnaan berkaitan dengan pribadinya, kini Nabi Musa as, bermohon pengukuhan melalui keluarganya. Nabi Musa melanjutkan permohonan dengan berkata: dan jadikanlah untukku secara halus seorang pembantu dari keluargaku, agar dapat meringankan sebagian tugas yang Engkau bebaskan kepadaku. Pembantu yang kuharapkan itu adalah Harun, saudaraku, teguhkanlah dengannya, yakni dengan mengangkatnya sebagai pembantu kekuatan dalam menghadapi segala urusan, khususnya yang berkaitan dengan dakwah, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, yakni selalu menyertaiku dalam penyampaian risalah-Mu.

Kata (*wazir*) wazir terambil dari kata (*wizr*) wizr yang berarti beban yang berat. Karena itu dosa diri dengan wazir, karena dia memikul beban yang berat. Nabii Musa meminta pembantu yang berasal dari an menjadi teman keluarganya, yaitu saudaranya Harun. Ia tahu kepasihan saudaranya, keteguhan hatinya, dan ketenangan temperamennya. Sedangkan Nabi Musa memiliki emosi tinggi, mudah tersinggung, dan cepat naik darah. Ia meminta

³⁵*Ibid.*, h. 261

kepada Tuhannya agar saudaranya dapat membantunya, menopong dan mempertinggi posisinya, dan menjadi teman untuk bertukar pikiran dalam urusan-urusan besar.³⁶

Meminta agar Harun dijadikan Nabi, karena kenabian adalah anugerah ilahi yang tidak dianugerahkan berdasar permohonan, tetapi berdasar kebijaksanaannya sejak semula. Permohonan Nabi Musa as, tersebut berkaitan dengan beban-beban tugas kenabian, yang tentu saja banyak dan beraneka ragam, yang antara lain dapat dipikul oleh kaum beriman. Nabi Muhammad saw. bertugas menyampaikan risalah, lagi menjelaskannya dengan ucapan dan perbuatan serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Tugas ini harus pula di emban oleh ummatnya sekuat kemampuan masing-masing, tanpa menjadikan setiap mukmin seorang nabi utusan Allah, agaknya itulah yang dimohonkan Nabi Musa as, dan memang begitu saja beliau tidak khawatir atau cemas menerima wahyu ilahi. Itu adalah kehormatan dan kenikmatan ruhani, tetapi konsekuensi dari perolehan wahyu itu yang beliau sadari beratnya sehingga memohon permohonan-permohonan diatas. Ini dikuatkan juga oleh lanjutan ayat di atas yang menyatakan *وإني أعطيكم نعمتي* teguhkanlah dengan kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku seperti makna yang dikemukakan di atas.³⁷ Begitu juga dalam surat al-Tahrim ayat 6:

³⁶. Tafsir, *fi Zhilalil Quran*, vii, h. 400

³⁷. Tafsir Al-Azhar, h. 125

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Di dalam ayat tersebut seakan-akan kita diperintahkan oleh Allah untuk berbuat nepotisme karena kita diperintahkan untuk menjaga keluarga kita saja dari api neraka sedangkan yang lainnya tidak. Hal tersebut bukanlah yang tergolong nepotisme karena perintah tersebut diturunkan hanya pada lingkup keluarga saja, bukan pada lingkup masyarakat luas, padahal yang dikatakan nepotisme adalah mendahulukan/ mementingkan keluarga atau orang yang dekat dari pada orang lain. Hal itu berarti nepotisme terjadi bila ada unsur, yaitu keluarga dan orang lain. Nepotisme tidak akan pernah terjadi kalau yang didalam institusi yang dinamakan keluarga saja, bagaimana akan berbuat nepotisme kalau yang didalam institusi tersebut hanya ada anggota keluarga saja tanpa adanya orang lain yang menjadi saingan.

Adapun Allah memerintahkan kita hanya menjaga diri kita dan keluarga kita saja dari neraka karena setiap orang mempunyai keluarga sendiri, dan mereka harus menjaga keluarga mereka sendiri-sendiri, adapun bila ada orang yang hanya sebatang kara hidup di dunia ini berarti ia berkewajiban menjaga dirinya sendiri dari api neraka. Selain itu menjaga diri dan keluarga dari api neraka adaslah tugas/beban yang sangat berat dan sangat menakutkan, sebab neraka itu menanti di sana, dan dia beserta keluarganya terancam dengan itu. Maka merupakan kewajiban membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan

menantinya.³⁸ Oleh karena itulah mengapa Allah hanya memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga saja, dan bagaimana mungkin bisa menjaga suatu masyarakat luas dari api neraka kalau tidak bisa menjaga diri dan keluarga sendiri dari api neraka.

Oleh karena itu meskipun harus dibenci oleh keluarganya, keadilan harus tetap ditegakkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh ‘Umar ibn Abd al-Aziz’ yang menegakkan dengan mengembalikan hak rakyat yang sebelumnya digunakan secara sewenang-wenang oleh keluarga dinasti umayyya, sehingga banyak kerabatnya yang kemudian tidak lagi mendapatkan tunjangan dari kerajaan. Padahal sebenarnya mereka mendapatkan tunjangan itu karena mereka adalah kerabat raja, bukan karena mereka memegang jabatan publik. Hal tersebut berakibat tragis dengan kematian ‘Umar ibn Abd al-Aziz yang diracuni oleh kerabatnya sendiri.³⁹



³⁸. Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, h.337.

³⁹ Muhammad Ibrahim Quthb, *As-siyasah al-Maliyah li ‘Umar ibn Abd Aziz*, (Mesir: al-Hai-ah al-Misriyyah al-Amanah li al-Kitab, 1988), h. 48

BAB III

WUJUD NEPOTISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. *Hukum Nepotisme*

Nepotisme adalah suatu sikap atau tindakan seorang pemimpin yang lebih mendahulukan keluarga dan sanak keluarga dalam memberikan jabatan dan yang lain, baik dalam birokrasi pemerintahan biasa dalam manajemen pemerintahan maupun dalam pemerintahan perusahaan swasta.

Menurut ajaran Islam seorang pemimpin tidak boleh memberikan jabatan strategis kepada seseorang semata-mata atas dasar pertimbangan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, padahal yang bersangkutan tidak mempunyai kemampuan dan profesionalisme, atau tidak bersifat amanah dalam memegang jabatan yang diberikan kepadanya, atau ada orang lain yang berhak dari padanya.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa nepotisme yang dilarang oleh ajaran islam adalah nepotisme yang semata-mata didasarkan pada pertimbangan keluarga atau sanak family dengan tanpa memperhatikan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan. Adapun Nepotisme yang disertai dengan pertimbangan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan, maka hal itu tidak di larang. Sebagaimana sabdanya:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا غندر حدثنا شعبة قال سمعت قتادة عن أنس بن مالك عن أسيد بن حضير رضي
 يال الله عنهم ما نرجوا من أنصار قال يا رسول الله ألا تستعملني كما استعملت فلانا قال استلقوني بعد
 أثره فاصبروا حتلقوني على الحوض¹

Artinya:

“...Dari Usaid bin Hudhair, seorang laki-laki Anshar berkata kepada Nabi
 “Wahai Rasulullah, tidakkah kau mengangkatku jadi pegawai sebagaimana
 engkau telah mengangkat sifulan”. Rasulullah menjawab “Engkau akan
 menemukan sepeninggalku orang-orang yang mendahulukan diri sendiri,
 maka bersabarlah hingga engkau bertemu denganku di telaga (surga).”

Dalam hadis ini, terdapat term أثر yang berasal dari akar kata أثر yang
 berarti ²إختار لنفسه (mengutamakan dirinya atas orang lain). Makna ini, walau
 dalam redaksi yang berbeda, dikemukakan pula dalam salah satu syarah Sunan al-
 Turmudziy. Dalam syarah al-Turmudziy itu disebutkan bahwa makna dari term أثر
 adalah ³يفضل نفسه.

Dari makna akar katanya tersebut, maka kata أثر dapat diartikan dengan
 mengutamakan kepentingan diri sendiri (individualistis) dan bila dikaji lebih jauh

¹ *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Manaqib* bab *Qaul al-Nabi li al-Anshar Ishbiru*. Op.Cit. Jilid 3 hal. 1381. Begitu juga dalam *Shahih Muslim* Kitab *al-Imarah* bab *al-Amr bi al-Shabri 'inda al-Zhulm*...Op.Cit. Jilid 6 hal. 19, Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Kitab *al-Futan 'an Rasulillah* bab *fi al-Itsrah* (Bairut: Dar Ihya' al-Turatz al-'Arabi, t. thn), Jilid 4 hal. 482, Abu Abd Rahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *Adab al-Qudhah* bab *Tark Isti'mal Man Yahrish 'ala al-Qadha'* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, Cet. V, 1420 H.), dan *Musnad Ahmad*, *Musnad Aisyah bin Abi Bakar*. Op.Cit. Jilid 4 hal. 351. Sedangkan status hadis tersebut shahih sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Isa al-Turmudzi dalam *Sunan al-Turmudzi*, Jilid 4 hal. 482,

² Louis Ma'louf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Cet. XII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 3.

³ Abu 'Aliy Muhammad 'Abd al-Rahman al-Mubarakfuriy (al-Mubarakfuriy), *Tuhfat al-Ahwadziy liy Syarh al-Turmudziy* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz. VI, h. 359.

maka kata itu pun dapat dimaknai dengan "menganut sistem famili (nepotis)."Menurut Hassan Sadiliy, praktek dari sikap nepotis merupakan kecenderungan untuk memberikan prioritas kepada sanak famili dalam hal pekerjaan, jabatan, dan pangkat di lingkungan kekuasaan.⁴

Kalau melihat syarh hadis tersebut, diketahui bahwa nama orang Anshar yang bertanya kepada Nabi tersebut adalah Usayd ibn 'Umayr.⁵ Sedangkan si-fulan yang disebutkan dalam materi hadis adalah 'Amr ibn al-'Ash yang pernahditunjuk oleh Nabi untuk menjadi gubernur di Yaman⁶. Pada masa Rasul jabatan gubernur meliputi segala bidang termasuk mengurus persoalan zakat. Pengangkatan Nabi terhadap 'Amr ibn al-'Ash memang terkesan nepotis. Akan tetapi, hal tersebut didasarkan atas kapabilitas dan loyalitas yang dimiliki oleh 'Amr.

Dari pemaparan di atas, penekanan hadis ini adalah bagaimana memberikan tugas kepada orang yang kompeten dan tidak memberikannya kepada orang yang meminta jabatan tersebut.⁷ sekaligus informasi dari Nabi bahwa suatu saat nanti, akan muncul kelompok yang suka melakukan nepotisme, maka pada saat itulah, setiap orang membutuhkan kesabaran agar tetap selamat dunia dan akhirat.

⁴Hasan Sadiliy, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983), h. 2361.

⁵Lihat al-Hafidz Ahmad ibn 'Aliy ibn Hajr al-'Asqalaniy, *Fath al-Bariy bi Syarh Shahih al-Bukhariy* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t. th.), juz V, h. 117-118.

⁶Al-'Asqalaniy, *Fath al-Bariy*. Op.Cit. Juz V, h. 117-118.

⁷Oleh karena itu, Imam al-Nasa'i mengkhhususkan hadis tersebut dalam satu bab yang berjudul tidak memberikan jabatan kepada orang yang menginginkan karena salah satu indikasi seseorang itu tidak kompeten dan tidak bertanggung jawab terhadap jabatannya adalah meminta atau memaksakan kehendak untuk menjadi pejabat. Baca: *Sunan al-Nasa'i*, kitab *Adab al-Qudhah* bab *Tark Isti'mal Man Yahrish 'ala al-Qadha'*. Op.Cit. Jilid 1 hal. 16.

Oleh karena itu, sangat wajar jika seorang pemimpin pemerintahan atau perusahaan swasta atau yang lain, lebih senang memberikan jabatan-jabatan strategis kepada keluarga atau orang yang disenanginya serta lebih mementingkan dan mengutamakan mereka dalam segala hal dibanding dengan orang lain yang tidak mempunyai ikatan apa-apa.

B. *Karakteristik Nepotisme*

Dengan melihat penjelasan dalam pengertian nepotisme, maka dapat diberikan karakteristik nepotisme sebagai berikut:

1. Tidak beriman. Nepotisme adalah sebuah kejahatan karena merampas hak orang lain dan memberikannya kepada kerabat atau sanak famili yang tidak layak mendapatkannya. Salah satu pendorong seseorang untuk melakukan kejahatan adalah karena tidak memiliki iman pada saat melakukan hal tersebut. Karena dengan iman, setiap orang meyakini bahwa ia selalu diawasi oleh Yang Mahakuasa, sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang negatif apalagi dosa besar. Hal itu sesuai firman Allah swt. dalam QS. al-Taubah/9:23.

مُؤْمِنٍ إِلَّا يَمْنِ عَلَى الْكُفْرِ اسْتَحْبُوا إِنْ أَوْلِيَاءُ وَإِخْوَانُكُمْ ءَابَاءُكُمْ تَتَّخِذُوا لَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ يَتَوَلَّوْهُ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”⁸

⁸Departemen Agama R.I., *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 190.

Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Prof Dr. Said Aqil Siradj mengatakan, perbuatan zina merupakan dosa besar. Namun, melakukan Nepotisme dosanya jauh lebih besar, karena dampak dari perbuatan itu lebih besar dan menyangkut masyarakat luas, yakni bangsa Indonesia. "Ya, zina itu dosa besar, tapi dosa korupsi itu lebih besar lagi karena berkaitan dengan hak anak Adam dan dampaknya yang sangat besar." ⁹

2. Tidak amanah (jujur) dan tidak bertanggung jawab (kompeten)

Nepotisme berkaitan dengan rekrutmen. Dalam rekrutmen, ada dua syarat menurut ajaran Islam yaitu kemampuan dan kejujuran.¹⁰ Uji kelayakan dan kepantasan (*fit and proper test*) yang sekarang dilakukan bagi calon pejabat tertentu sejalan dengan semangat yang diajarkan al-Qur'an itu.

Berbagai jenis pekerjaan atau jabatan jelas menuntut kemampuan yang berbeda, akan tetapi apapun pekerjaan atau jabatan seseorang, dia harus memiliki kejujuran dan tanggung jawab, yaitu sikap yang menghormati norma dan hukum yang berlaku. Negara akan aman dari segala jenis kejahatan, termasuk nepotisme, jika pejabat-pejabatnya berlaku jujur.

Rekrutmen yang tidak sehat banyak terjadi karena pejabat yang bersangkutan tidak memiliki amanah dan tanggung jawab. Padahal selayaknya sebuah amanah kekuasaan wajib dijalankan dengan sangat hati-hati dan bertanggung jawab. Karena hal itu menyangkut pemberian kepercayaan bukan hanya dari rakyat, melainkan juga dari Allah swt. sebagai pemberi amanah.

⁹Mujahid, *Nepotisme Bahaya Dunia Akhirat* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.20.

¹⁰Baca QS. al-Qashash /28: 26; الْقَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

3. Melakukan kezhaliman

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa rekrutmen jabatan itu melalui ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Oleh karena itu, menyalahi kesepakatan itu dengan menunjuk keluarga yang tidak lolos *fit and proper test* merupakan sebuah kezhaliman karena merampas hak orang lain. Utamakanlah orang yang suka memperbaiki tingkat kemahiran dan pelayanan mereka kepada masyarakat. Pilihlah daripada golongan pemalu dan warak serta mulia akhlaknya dan tidak tamak kepada pangkat dan kemuliaan serta lebih teliti dalam setiap tindak tanduknya”.¹¹

4. Melakukan kebohongan publik

Termasuk krakter nepotisme itu adalah suka melakukan kebohongan publik, dimana pelakunya menutup-nutupi atau membatasi hak-hak orang lain dengan tidak mengakses atau mengumumkan secara terbuka sehingga orang lain tidak dapat mengetahui hal itu. Semisal ada sebuah lowongan kerja atau kekosongan jabatan atau beasiswa kemudian hanya diumumkan kepada keluarga atau kepada sejawatnya.

5. Tidak memiliki akhlak

Kejahatan yang terjadi di seluruh pelosok dunia tidak lepas dari kemorosotan atau ketidakadaan akhlak. Indonesia misalnya terjadi peningkatan kejahatan itu karena akhlak sudah amat langka ditemukan pada

¹¹M. Shabri Abd Majid, *Pemimpin Masa Depan Aceh Yang Lebih Ideal*(dikutip dari internet www.hannananyahoo.com.tanggal akses 28-02-2013).

penduduk atau warga Negara. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah Rasulullah karena menggunakan pendekatan akhlak sehingga Nabi mengatakan “Aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak”¹². Di samping itu, pejabat yang tidak punya malu akan melakukan apapun sesuka hatinya. Hal itu sesuai dengan pesan Nabi “Jika kamu tidak malu, lakukan apa saja sesukamu”. Di antara akhlak yang tidak terpuji adalah tidak malu meminta jabatan padahal dia tidak layak untuk mendudukinya. Sebab orang yang meminta atau menginginkan jabatan tentu memiliki motivasi atau tujuan-tujuan tertentu yang dapat merusak tujuan utama dari sebuah jabatan yaitu kemaslahatan kepada seluruh umat yang dipimpin, bukan terbatas kepada keluarga semata.

C. *Penyebab dan Faktor Pendorong Terjadinya Nepotisme*

Praktek KKN biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan, mereka melakukan tindakan KKN karena adanya kesempatan. Hal itu dapat diperkuat dengan dalil yang dikemukakan oleh Lord Action tentang kekuasaan, yang menyatakan bahwa, “*Power tends to corrupt, but absolute power corrupts absolutely,*” artinya manusia yang mempunyai kekuasaan cenderung untuk menyalahgunakan kekuasaan itu, tetapi manusia yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas pasti akan menyalahgunakan. Maka dari itu di Indonesia banyak pejabat Negara yang terlibat dalam tindak korupsi, kolusi, dan Nepotisme (KKN). KKN telah melandah seluruh lapisan pemerintahan mulai dari yang paling rendah hingga ke

¹²Teksnya terdapat dalam kitab *Muwattha’ Malik* kitab *al-Jami’* bab *Annahu Qad Balagah*. Op.Cit. Jilid 2 hal. 904 dan *Musnad Ahmad* kitab *Musnad Abi Hurairah*, Op.Cit. Jilid 2 hal. 381

tingkat atas, yaitu presiden. Bahkan institusi yang ditunjuk pemerintah untuk menangani dan mengawasi KKN justru ikut larut dalam arus KKN. Adapun perjadinya tindak KKN adalah¹³:

- a. Munculnya paham materialism, dengan paham munculnya materialism dalam kehidupan masyarakat maka dapat menimbulkan cara berfikir yang hanya memandang kebendaan atau materi. Sehingga segala sesuatu akan diukur dengan materi.
- b. Moral dan akhlak yang rendah, Rendahnya moral dan akhlak masyarakat akan menimbulkan pandangan hidup yang hanya mementingkan keduniawian saja, sehingga muncullah hedonism. Akhlak yang rendah akan menurunkan tingkat rasa malu pada individu, sehingga jika ia mengambil uang atau hak dari orang lain akan merasa biasa-biasa saja soal tidak pernah melakukan pelanggaran.
- c. Nafsu keserakahan, rasa keserakahan akan menimbulkan rasa yang tidak akan kunjung puas untuk memiliki suatu benda maupun materi dalam bentuk uang. Dengan adanya keserakahan dapat pula membutakan mata hati seseorang, sehingga bisa saja memperoleh rezeki dengan cara yang tidak mahal.

Praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dapat menimbulkan beberapa kerugian bagi Negara, kerugian yang sangat dirasakan oleh Negara adalah kerugian dalam ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi KKN telah mengakibatkan kurang optimalnya pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh Negara. Hal itu disebabkan hasil yang diperoleh Negara menjadi lebih kecil dari seharusnya dapat dicapai. Di samping itu muncul pula ketidakadilan dalam pemerataan hasil pembangunan serta ketidak adanya keadilan dalam pemberian kesempatan untuk melakukan kegiatan

¹³Mujahid, *op. cit.*, h. 24.

ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi dengan cara pemberian fasilitas yang istimewa kepada pihak tertentu sehingga dapat menutup peluang bagi pihak yang lain. Hal ini disebabkan oleh factor-faktor sebagai berikut:

- a. Pada umumnya, kerabat memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pekerjaannya dibandingkan dengan orang lain.
- b. Pada umumnya, keluarga menaruh perhatian dan minat yang lebih besar dibandingkan dengan orang lain.
- c. Pada umumnya keluarga memiliki loyalitas dan kehandalan (*dependability*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.
- d. Pada umumnya keluarga lebih mampu melaksanakan kebijakan-kebijakan secara efektif dibandingkan dengan orang lain.
- e. Jika keluarga yang diberi jabatan tertentu mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, maka akan mendorong semangat kerja orang lain.

BAB IV

URGENSI NEPOTISME DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. *Pengaruh Nepotisme dalam Kehidupan Masyarakat*

1. *Pengaruh Nepotisme di Dunia Islam*

Seperti sebuah simpul yang pecah, Ketika Nabi Muhammad saw wafat, Umat Islampun mulai bertumbangan, masing-masing saling berebutan kekuasaan, yang satu menamakan demokrasi, yang satunya lagi mendahulukan keturunan (Nepotisme) tidak heran 50 Tahun setelah Nabi Muhammad saw wafat, orthodoksi Islam mulai retak.¹

Seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Usman bin Affan yang semula Harum itu, berakhir tragis. Enam tahun kedua masa pemerintahannya diwarnai dengan pemberontakan, yang berakhir dengan terbunuhnya Sang Khalifah. Strategi ini berawal dari kecenderungan Usman yang sangat Nepotis. Pejabat-pejabat tinggi Negara yang diangkatnya. Umumnya adalah anggota keluarga, kerabat dan sahabat dekat khalifah. Diawali dengan pengangkatan Mu'awiyah bin Abi Sofyan, sepupunya, menjadi Gubernur Mesir. Belakangan, Mu'awiyah tercatat sebagai pendiri dinasti Bani Umayyah.²

¹Sjafri Sairin, *Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme* (KKN):Tinjauan Budaya, dalam Edy Suwandi Hamid dan Muhammad Sayuti(ed) (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 19.

²Mujahid, *Nepotisme Bahaya Dunia Akhirat* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 30.

Diantara pengaruh praktek nepotisme yang “dirintis” Usman bin Affan diantaranya³:

- a. Islam terpecah belah, baik secara politik maupun edilogi.
- b. Dari segi politik, Kekuasaan Islam berpindah-pindah tangan dari satu dinasti dari dinasti lainnya. Sehingga selain Bani Umayyah, kita juga mengenal dinasti Abbasiyah, Hasyimiyah, Fathimiyah, hingga Usmaniyah.
- c. Dari segi ideology di akhir pemerintahan Usman bin Affan, terjadinya perseteruan antara Sunni (Ahli Sunnah Waljama'ah) dengan Syi'ah (pengikut Ali ban Abi Thalib)

Syi'ah sendiri juga mengalami keretakan dengan timbulnya aliran baru bernama Ismailis, Pada abad 11 dan 12, kaum Ismailis inilah yang melancarkan terror dari pegunungan Persia dan Syria dengan membunuh sesame Islam, baik orang awam, jendral, ulama bahkan khalifah. Sebelum melancarkan kampanye pembantaian ini mereka terkenal selalu menggunakan “ makanan surga” yaitu Hashis, akibatnya klik Ismailis ini dinamakan Hashshasin, atau pemakan hashis, orang Barat mengambil kosa kata ini menjadi Assassin.⁴

Perseteruan antara Sunni dengan Syi'ah, berawal dari pembangkangan Gubernur Mesir, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang tidak mau mengetahui

³*Ibid.*

⁴Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*(Riyad: Makhtabah Dar al-Salam, 1414 H./1994 m.) hal. 463.

kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (khalifah keempat dan terakhir Khulafaur Rasyidin, pengganti Uman bin Affan). /Mu'awiyah, yang merupakan kerabat dekat Usman bin Affan itu, mendaulat dirinya sendiri menjadi Khalifah sebagai pengganti dari Usman bin Affan, dan menyatakan perang terhadap Ali bin Abi Thalib. Keluarga Ali dikejar-kejar, hingga kemudian dibantai di pandang Karbala, Irak, oleh Yasid bin Mu'awiyah.

Betapa sejarah Islam telah memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam perkara nepotisme ini. Kecelakaan sejarah yang terjadi pada masa Khalifah Usman bin Affan, telah membuat kaum Muslim tidak pernah bisa bersatu hingga kini. Walaupun memang ada hikmah lain yang muncul dari balik tragedi itu. Yakni semakin beragamnya dunia Islam, baik dalam segi politik maupun ideologi, penuh warna-warni, seperti pelangi.

2. *Pengaruh Nepotisme di Indonesia*

Keterpurukan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini pada bidang ekonomi, politik, sosial-budaya dan bidang hukum berasal dari suatu penyakit yang telah lama menggorogoti tubuh bangsa Indonesia, penyakit tersebut adalah korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). KKN kini telah menjadi suatu hal yang wajar terjadi di Indonesia bahkan dapat dikatakan bahwa KKN telah membudaya dalam masyarakat. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya tradisi dalam masyarakat yang dimulai pada zaman kerajaan, tradisi tersebut adalah penyerahan upeti kepada raja atau ratu. Tradisi tersebut hingga sekarang masih banyak

dilakukan oleh masyarakat. Padahal dari tradisi tersebut dapat muncul suatu tindakan KKN.

Keberadaan nepotisme sebetulnya lebih banyak menimbulkan pengaruh negative baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perkembangan kualitas kehidupan bermasyarakat dalam bernegara, diantaranya pengaruh Nepotisme bagi kehidupan masyarakat atau kepentingan umum:

- a. Orang tidak lagi serius meningkatkan kualitasnya, dan dianggap tidak ada gunanya bila tidak memiliki latar keluarga atau kolegan yang memegang suatu jabatan.
- b. Menambah deretan pengangguran, yang pada akhirnya memperbesar potensi lahirnya kecemburuan sosial.
- c. Kemerosotan tingkat kesejahteraan masyarakat secara ekonomi.
- d. Memudahkan terjadinya “kolusi” yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya tindak pidana korupsi.
- e. Akan terjadi ketimpangan dan kesenjangan dalam masyarakat.
- f. Menyebabkan persepsi yang salah dari masyarakat terhadap birokrasi. Birokrasi dalam pengertian sehari-hari dihentikan dengan ketidakefisienan atau keruwetan (red tape) dalam pemerintah.

Dalam proses rekrutme politik pengaruh Nepotisme adalah:

1. Tidak kunjung melembaganya partai sebuah organisasi modern dan demokratis.

2. Menutup peluang para kader atau aktivis partai yang benar-benar berjuang meniti karier politik dari bawah.
3. Menjadi perangkat berkembang biaknya personalisasi kekuasaan dan kepemimpinan oligarkis partai-partai.
4. Semakin melembaganya praktik korupsi politik dalam arti luas.
5. Mengambil hak politik para kader dan aktivis partai, pada akhirnya yang menjadi korban berikutnya adalah rakyat melalui korupsi berjemaah atas dana publik.

B. *Dampak Nepotisme Dalam Kehidupan Masyarakat*

Islam diturunkan Allah swt. Adalah untuk dijadikan pedoman dalam menata kehidupan umat manusia, baik dalam berkeluarga, masyarakat, dan bernegara. Aturan atau konsep itu bersifat “mengikat” bagi setiap orang yang mengaku “muslim” konsep islam juga bersifat totalitas dan komprehensif, tidak boleh dipilah-pilah seperti yang dilakukan kebanyakan rezim sekarang ini. Mengambil sebagian dan membuang bagian lainnya, adalah sikap yang tercela dalam pandangan islam salah satu aturan islam yang bersifat individual, adalah mencari kehidupan dari sumber-sumber yang halal, islam mengajarkan kepada ummatnya agar dalam mencari nafka kehidupan, hendaknya menempuh jalan yang halal dan terpuji dalam pandangan syara’.⁵

Masyarakat masih dilema menyikapi Nepotisme, sebagian mereka menganggap bahwa penunjukan keluarga meskipun kompeten di bidangnya tetap

⁵*Ibid.*

dikatakan nepotisme. Sedangkan sebagian yang lain berfikir bahwa bukan sebuah nepotisme jika mengangkat kerabat dekat yang memenuhi kompetensi. Namun bagaimana dengan islam, khususnya Hadis yang menjadi salah satu sumber utama ajaran islam. prinsip apa yang ditanamkan dalam hadis, apakah soal kompetensi seseorang atau sesuatu jabatan atautkah ada tidaknya hubungan kekerabatan. Padahal jika prinsip “kekerabatan” sebagai landasan, secara rasional barangkali sikap ini kurang obyektif. Hanya gara-gara hubungan kerabat, seseorang tidak berhak mendapatkan haknya, padahal ia berkompeten dalam urusan itu.

Robin Fox dalam bukunya *Kinship and Marriage* menyatakan bahwa salah satu ciri dari negara-negara yang sedang berkembang adalah meluasnya praktek nepotisme di kalangan masyarakat. Hal ini berbeda dengan masyarakat Negara-negara maju yang dapat menutup peluang Nepotisme itu dengan melaksanakan berbagai peraturan secara ketat dalam kehidupan masyarakat.⁶

Nepotisme itu pada hakikatnya adalah mendahulukan dan membuka peluang bagi kerabat atau teman teman dekat untuk mendapatkan fasilitas dan kedudukan pada posisi-posisi yang berkaitan dengan birokrasi pemerintahan, tanpa mengindahkan yang berlaku, sehingga menutup peluang bagi orang lain. Praktek nepotisme tidak dapat dikaitkan kepada pihak swasta yang memberikan kedudukan kepada anak dan keluarganya, istilah ini hanya digunakan kepada birokrasi pemerintahan .

⁶Sjafri Sairin, *Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme* (KKN):Tinjauan Budaya, dalam Edy Suwandi Hamid dan Muhammad Sayuti(ed),*op. cit.*, h. 344.

Nepotisme dapat muncul karena berbagai alasan, antara lain berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang begitu kuat menurut anggota kerabat yang sukses untuk membantu kerabat lain yang membutuhkan pertolongan. Dalam persaingan yang tajam dalam masyarakat seperti yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, kecenderungan untuk melakukan nepotisme menjadi praktek keseharian masyarakat. Kecenderungan itu akan semakin menjadi-jadi jika kesempatan yang ditawarkan dalam institusi pemerintahan tidak terbuka kepada publik, ketertutupan itu telah menyebabkan peluang orang untuk melakukan nepotisme semakin terbuka. Apabilah seorang pelamar tidak memiliki keluarga di birokrasi, maka ia akan berusaha mencari “keluarga” yang dapat membantunya, Para calon yang berada dalam birokrasi sering bertindak sebagai “keluarga” dengan imbalan keuntungan materi dari bantuan yang diberikannya.

Oleh karena itu, dalam praktek yang lebih luas nepotisme akhirnya berkembang menjadi praktek kolusi. Praktek kolusi dan nepotisme sering dikeluakan, tapi sukar untuk dibasmi. Banyak yang menyadari bahwa praktek seperti itu tidak sesuai dengan tuntutan keadilan dan kehidupan “modern”, tetapi tetap mereka tidak mampu untuk mengubahnya. Di sini ada semacam kewajiban yang harus dipenuhi oleh mereka yang sukses dalam birokrasi untuk membantu kerabatnya, karena kalau tidak ia akan mendapat sanksi sosial dari komunitasnya.

Melihat akan hal itu, sebenarnya praktek kolusi dan nepotisme tidak berdiri sendiri. Praktek itu sebenarnya berkaitan pula dengan orientasi nilai budaya

masyarakat, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan system gagasan atau ide tentang hal-hal apa yang bernilai dan tidak bernilai dalam kehidupan.

Dorongan pada praktek kolusi dan nepotisme itu menjadi semakin kuat dengan semakin menebalnya paham materialism dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini. Orang selalu berpikir dan bermimpi untuk memperoleh sesuatu yang bersifat kebendaan, terutama produk teknologi baru yang diimpor dari negara-negara maju, yang sudah begitu jauh merambah kejantung ke hidupan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan munculnya sebagai bentuk kehidupan yang mengarah kepada *instnsnt culture* dan *hedonism*. Secara simbolik, model kehidupan seperti itu telah memberikan isyarat akan rasa haus masyarakat yang tidak kunjung terpuaskan untuk memilih benda-benda teknologi yang tidak putus-putusnya mengintervensi kehidupan masyarakat.

Mengiringi meningkatnya paham materialism itu, masyarakat menemukan jalan untuk memuaskan dahaganya itu melalui mentalitas *nrabas* yang telah berakar lama dalam jantung kehidupan masyarakat Indonesia. Pada masa awal pemerintahan orde baru, Koentjaraningrat telah meningkat tentang bahaya dari mentalitas *nrabas* yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, karena mentalitas seperti itu mempunyai potensi kuat untuk merintangai usaha pembangunan yang sedang dilakukan.⁷

Hal ini terutama karena mereka yang mempunyai mentalitas *nrabas* akan selalu menghindari kerja keras, disiplin tinggi, dan rasa tanggung jawab. Mereka

⁷*Ibid.*, h. 37

lebih suka mencari jalan pintas walaupun harus melakukannya dengan cara melanggar etika dan aturan daripada bekerja keras. Untuk memudahkan mendapatkan kedudukan, lalu orang membentuk organisasi anak-anak pejabat. Dengan ini, mereka mempunyai akses dengan mudah untuk mencapai tujuannya. Praktek dari mentalitas inilah yang antara lain menyebabkan banyak orang yang tertarik dengan nepotisme.

Larangan nepotisme tidak berarti standar “tertutup bagi anggota keluarga”, tetapi memang melarang pegawai negeri menggunakan atau menyalagunakan kedudukannya dalam lembaga publik untuk memberikan pekerjaan bagi anggota keluarganya.⁸ Tujuan larangan itu bukan untuk mencegah pegawai negeri mendahulukan anggota keluarga, dalam menggunakan wewenang subjektif, atas nama publik, untuk menerima orang yang memenuhi syarat sebagai pegawai administrasi publik.

Pada sektor publik, nepotisme berarti calon yang paling memenuhi syarat tidak memperoleh kedudukan atau kenaikan pangkat, dan mengakibatkan seluruh masyarakat menderita akibatnya, di samping orang yang dapat meraih kedudukan itu, seandainya tidak ada nepotisme. Atau nepotisme dapat pula berarti, peserta tender yang mengajukan penawaran yang tinggi justru yang mendapat kontrak pemerintah, yang dibayar dengan uang pajak rakyat.

Nepotisme dapat menimbulkan konflik loyalitas dan organisasi, terutama bila salah seorang keluarga di tempatkan sebagai pengawas langsung di atas anggota

⁸Jeremy pope, *Srtategi Memberantas Korupsi: Element Sistem Integritas Nasional*, terj. Masri Maris, edisi 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 362.

keluarga yang lain. Rekan kerja tidak mungkin akan merasa nyaman dalam situasi seperti itu, karena hasil seperti ini harus dihindari.

Nepotisme itu sendiri berdampak yang sangat negatif bagi kelangsungan satu bangsa. Nepotisme beriringan dengan korupsi, karena nepotisme itu sendiri dapat dikatakan merupakan varian dari tindak korupsi.

Nepotisme bukan termasuk istilah hukum. Tiada satupun ketentuan detik dalam Undang-Undang Pemberantasan tindak pidana Korupsi, KUHP dan undang-undang pidana lain yang mengancam pidana terhadap perbuatan berkolusi dan nepotisme itu. Dua istilah tersebut lebih merupakan istilah sosiologis dan bukan istilah hukum, Lebih merupakan suatu *social issue* ketimbang *lega issue*.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, Nepotisme melanggar standar nilai-nilai universal, yaitu keadilan, persamaan hak, dan keseimbangan, serta menggunakan cara yang tidak sah mencari harkat dan jabatan.

C. ***Sanksi-sanksi Pelaku Nepotisme***

Pemerintahan yang baik dan amanah dalam pandangan al-Qur'an dan Hadis Nabi adalah pemerintahan yang mampu memenuhi hak-hak segenap warga dan menegakkan keadilan di antara mereka. Oleh karena itu, pemerintahan yang menjalankan penyelewengan akan mengalami beberapa sanksi, yang berdampak dalam kehidupan dunia ini, baik sanksi di dunia, terlebih sanksi di akhirat kelak.

⁹*Ibid* ., h. 372

1. Laknat dari Allah swt.

حدثنا يزيد بن عبد ربّه قال حدثنا بقية بن الوليد قال حدثني شيخ من قريش عن رجل جاءه بنحوه عجنادة بن أبي أمية عن يزيد بن أبي سفيان قال قال أبو بكر رضي الله عنه محدثين بالشافعي ما يزيدنا لكقراة عسيت أن تؤثر همبالإماراة وذلك أكبر مأخذ أفعليك فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من أليم نامر المسلم ينشئ فأمر عليه ما أحد ما حابة فعليه لعنة الله لاي قبل الله منهم صر فاولا عدلا حثيد خالجهنم منأعطأ أحد احمال الله فقد انتكه في حماله شيئا يغير حقه فعليه لعنة الله اوقالتبر أتمنهم ذمة الله عز وجل.

Pejabat yang melakukan penipuan seperti nepotisme akan dimasukkan ke dalam neraka sebagai konsekwensi dari kutukan Allah swt. Hat itu terjadi, karena

mereka tidak mengindahkan perintah-perintah Allah dengan melakukan kezaliman terhadap orang lain.

.... لا يستر عيال له عدار عيتيمو تحينموتو هو غاشلها الا حر مال الله عليها الجنة ...

وحدثنا أبو غسان المسمعيو محمد بن المثنو إسحق بن إبراهيم قال إسحق أخبرنا وقال الآخر ان حدثنا معاذ بن هشام قال حدثنا أبي عن قتادة عن أبي الميخائيل عن عبيد الله بن زياد عن عاصم بن نيسار فيمر ضيقا لله معقلا نيمحدثك حديثا لا أنفي الم وتلمأحدثك به سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لما من أمير يلبأمر المسلم ينتملا يجهدهم وينصحا لا لميد خلعهم الجنة¹⁰

Bahkan dalam konteks yang lebih besar lagi, yang dimaksud dengan tidak masuk surga di sini, bukan hanya dapat diaplikasikan di akhirat semata akan tetapi juga dapat direalisasikan di dunia dengan tidak merasakan kebahagiaan, kenikmatan, keadilan, ketentraman dan kedamaian di muka bumi sebagaimana yang bisa dirasakan oleh penduduk surga nanti.

3. Bertanggung jawab atas kejahatan di akhirat

Sebagaimana kejahatan-kejahatan yang lain, nepotisme juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Yang Maha Kuasa atas kejahatan yang telah dilakukannya. Pertanggungjawaban itu akan disesuaikan dengan kejahatan yang telah dilakukan.

¹⁰Musnad Ahmad, *Musnad Abi Bakar al-Shiddiq* (Beirut: Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), Ihal. 6. Setelah melakukan pengkajian, maka Hadis ini dhaif karena salah satu sanadnya mubham (tidak dikenal) sehingga bisa disebut hadis *munqathi*'.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berbagai penjelasan mengenai nepotisme pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nepotisme berdampak pada timbulnya suatu komplik loyalitas dalam organisasi, terutama bila salah seorang keluarga di tempatkan dalam posisi yang tidak sesuai dengan kemampuannya, sedangkan terdapat keluarga lain yang mampu, maka hal seperti ini dihindari dan dilarang oleh Islam.

Tindakan nepotisme tidak diperbolehkan menurut al-Qur'an, karena tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk ketidakadilan, baik terhadap dirinya, kerabatnya, apalagi terhadap rakyat. Hal tersebut disebabkan karena tindakan nepotisme tersebut tidak menempatkan seseorang sesuai dengan kapasitasnya.

Namun dalam al-Qur'an diperbolehkan memberikan jabatan / hak kepada kerabat yang menyangkut urusan pu⁶² ipi lebih karena faktor kompetensi dalam menyampaikan amanat yang benar, sehingga akan lebih adil dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai nepotisme dalam kebijakan public yang dilakukan oleh aparat Negara (selaku pemegang jabatan publik), maka penulis memberikan saran-saran berikut ini:

1. Perlu dikembangkan wacana nepotisme menurut Islam, yang berdasarkan pada sumber-sumber hukumnya, yaitu al-Qur'an, al-Hadis, ijma, dan qiyas.
2. Perlu dikajikan yang lebih intensif mengenai wacana nepotisme menurut Islam, khususnya yang terkait dengan tingkah laku aparat Negara (pemegnag jabatan publik).
3. Penambahan literature perpustakaan mengenai wacana nepotisme menjadi penting karena jumlahnya masih sangat minim.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, dalam *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, Riyadh;

Global Islamik Software Company, 1997

Amir Syamsuddin, *Jebakan Istilah KKN*, Jakarta, PPDI-LP3ES, 2001

Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grefika, 2003

Dawan Rahardjo, *Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) : Kajian Konseptual dan Sosial-Kultural*, dalam Edy Suandi Hamid dan Muhammad Sayuti (ed), *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, cet.Ke-I

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, PT.Al-Ma'arif, 1969

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Edisi III , cet. Ke-1

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: UGM, 2005

Hamzah, A, *Jaksa Agung Seharusnya Bisa Menangkap Seorang Menteri*, http://www.transparansi.or.id/majalah/edisi_17/17berita_4.html

Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, Suriah : Dar al-Qalam al-Araby, tt

Ibn Khaldun, *Muqaddimat*, Beirut : Dar al-Fikr, tt

Imam Jalalain, *Tafsir Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Libanon : Dar al-Fikr, tt

Imam Sayuthi Farid, *Tinjauan Syariat Islam terhadap Praktek Korupsi*, dalam *Korupsi di Negari Kaum Beragama : Ikhtiar Membangun Fiqh Anti Korupsi*, (Jakarta : P3M, 2004)

Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, dalam *Tafzir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1991

Jeremy Pope, *Strategi Memberantas Korupsi : Elemen Sistem Integritas Nasional*, terj. Masri, edisi 1, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003,

- Muhammad, Ibrahim, Qutb, *As-siyasah al-Maliyah li al-Kitab 'Umar ibn 'abn 'abd al-aziz*, Mesir : al-Hai-an al Misriyyah al-Amanah al-Kitab, 1998
- Nurcholis Masjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: Paramadina
, 2003, cet. Ke-1
- Pasal I Bab I ayat(4) Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 1999
tentang penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari korupsi,
kolusi, dan nepotisme.
- Al-Qurtubi, al-jami' al-Ahkam al-Qur'an juz V, Libanon ; Dar al-Fikr, tt
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, cet. 1
- Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol 4,
Jakarta: Lentera Hati
- Al-Suyuti, *al-Asybah wa al-Nazair*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Said Agil, Husin al-Munawarah, *al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan
Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press, 2003, cet. Ke-3
- Sjafri Sairin, *Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN): Tinjauan Budaya*, dalam
Edy Suwandi Hamid dan Muhammad Suyuti
- Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu pendekatan praktek* Jakarta: Rineks
Cipta.1998
- Sutrisni Hadi, *Metodologi Riset*, PT, Psikologi UGM, Yogyakarta 1983
- Taufuk Abdullah, *Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) : Sebuah Pendekatan
Kultural*, dalam Edy Suandi Hamid dan Muhammad Sayuti
- W.J.S. Poerwadarminta, Prent, C.M.,J. Adisubrata, *Kamus Latin-Indonesia*,
Yogyakarta: Kanisius, tth
- Yusuf Qaradawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj.Didin
Hafidhuddin, Jakarta : Robbani Press, 1997